

## PUISI SEHARI-HARI YANG BELUM DIBACA DI DUNIA LUKISAN EDO POP

Oleh Mulyadi J. Amalik,

*Penyair dan aktivis HAM, serta Mahasiswa  
Sosiologi-Studi Pembangunan Pascasarjana UGM*

Sisi yang tak pernah digemparkan oleh seniman lukis Indonesia saat ini ialah mengajukan karya lukisnya menjadi ikon atau lambang revolusi sosial dalam pengertian yang konkret. Dalam kata lain, karya seni lukis itu menjadi inspirasi dan spirit kolosal perlawanan rakyat untuk merebut hak-hak politik dan ekonominya yang dirampas para penguasa yang serakah dan pemodal-hitam yang kikir.

Namun, harapan itu hanya merupakan fantasi yang terlalu muluk. Kita tidak bisa liar mengangankan sebuah karya lukis hingga bisa seperti foto-kepala Che Guavara yang menjadi tatto di tubuh (petinju) Mike Tyson dan (pesebak bola) Maradona, atau menjadi gambar pin dan T-shirt kaum aktivis gerakan mahasiswa, gerakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan gerakan prodemokrasi.

Seorang pelukis dan sebuah lukisan tidak bisa pula secara sembrono kita impikan menjadi sesosok Iwan Fals dengan lagu-lagu perlawanannya hingga melahirkan puluhan ribu *fans* dari kaum papa sampai kelas menengah dan elit, dan dari kaum tidak sekolah sampai golongan intelektual.

Seni lukis masih asyik di dunianya sendiri, walaupun ia bertetangga dengan banyak jenis kesenian lain yang selalu akrab bertegur sapa dengan pembaca atau penonton. Kenyataannya, semua seniman lukis memang selalu berjaya dengan aliran dan keyakinannya masing-masing. Lantaran itu, dunia seni lukis selalu melahirkan sejarah karya-karya mahal yang kesepian, sementara pelukisnya seperti berkhotbah di atas bukit dengan barisan jamaah *perlente* yang bertampang dingin.

Keliaran pemikiran di atas muncul setara dengan pertanyaan genit yang sering ditujukan pada seorang penyair: “Apakah selembat puisi bisa mengusahakan sebuah revolusi dan perubahan sosial bagi orang tertindas?” Kalau pertanyaan itu diganti, maka akan menjadi begini: “Apakah sekanvas lukisan bisa mengusahakan sebuah revolusi dan perubahan sosial bagi orang tertindas?” Tentu saja jawabannya “tidak” sebab puisi atau lukisan itu adalah benda mati yang tidak bisa menjadi Robin Hood dan tak mungkin memanggul senjata di barisan milisi rakyat. Seperti do’a sehabis *shalat*, selembat puisi dan sekanvas lukisan itu hanya bisa menjadi sugesti yang menggerakkan hati orang untuk memberontak, melawan, beroposisi, percaya diri, pasrah, sedih, riang, dan sebagainya. Dalam konteks seni lukis, kuncinya terletak pada cara pelukis membangun relasi dan komunikasi dengan publik melalui karya-karyanya. Dengan demikian, semua terletak pada pelukisnya, pada orangnya, atau pada manusia yang disebut seniman lukis itu! Pelukis hanya memiliki dua pilihan, yaitu berkarya dengan cara, 1) menarik diri dari kerumunan publik (rakyat) sehari-hari sembari berdiam saja di menara gading; dan 2) melebur ke dalam publik (rakyat) sehari-hari dengan pikiran-pikiran maju.

## Dunia Lukisan Edo Pop.

Lalu, bagaimana dengan Edo Pop (*Eduard*) dan dunia lukisannya? Dunia lukisan Edo Pop sesungguhnya adalah pantulan dari karakter atau kepribadian *manusia* Edo. Dalam berkarya, Edo Pop yang lebih mengutamakan isi atau tema lukisan itu mengatakan bahwa ia adalah “manusia biasa yang berpredikat seniman”. Bagi Edo Pop, “... kesenian hanyalah merupakan bagian dari kehidupan saya sehari-hari yang hanya sekian persennya.” Inilah kata kunci untuk memasuki dan menjelajahi lukisan-lukisan Edo Pop. “Manusia biasa” dan “kehidupan sehari-hari” merupakan dua tema yang selalu melatarbelakangi makna lukisan Edo Pop, tetapi ditampilkannya dalam *bentuk* lukisan yang serba surealis-estetis. Uniknya, Edo Pop tidak tertarik meyakini *bentuk* surealis-estetis lukisannya itu sebagai paham atau ideologi dalam melukis. Ia hanya tertarik pada sisi estetis dari *bentuk* surealis itu, bukan pada manifesto aliran surealisme yang bersemangat mencari jalan berbeda dari aliran naturalisme atau realisme dan aliran lainnya.

Jika lukisan Edo Pop berangkat dari tema “manusia biasa” dan “kehidupan sehari-hari”, maka di dalam karyanya seharusnya kita menemukan *bentuk* terang kompleksitas sosial, konflik dan perjuangan kelas, ketegangan dan disharmoni masyarakat, atau kegelisahan-kegelisahan, pertarungan-pertarungan, dan perdamaian-perdamaian manusia di setiap lapisan sosial. Seharusnya, kita akan menemukan pula *bentuk* terang ideologi-politik dan ide-ide besar yang sedang berkecamuk dan bertempur di tengah masyarakat dari waktu ke waktu yang di dalamnya tergoles salah seorang “manusia biasa” Edo Pop bersama anak dan istrinya. Edo Pop tidak menjelaskan semua kompleksitas sosial itu dalam *bentuk* lukisan yang terang kecuali dengan *bentuk* surealis-estetis. Lantas, apa arti *bentuk* lukisan surealis-estetis yang dianut oleh Edo Pop itu?

Dalam sebuah percakapan ringan di sebuah *café* di Yogyakarta, Edo Pop bersikeras meyakini bahwa *bentuk* surealis estetis yang ditampilkannya dalam setiap lukisannya itu merupakan alat atau media atau kendaraan saja. Baginya, kalau berbicara metode dan alat, berarti berbicara juga tentang bagaimana mengurai spirit yang terkandung di dalam lukisannya. Edo Pop meyakini pula bahwa realitas (fakta atau obyek) bukanlah pada *bentuk*, tetapi pada persoalan atau masalah dan pada tema atau isi. Atas dasar itu, seting yang melatari lukisan-lukisan Edo Pop selalu berangkat dari hal-hal yang sehari-hari, atau berangkat dari ide-ide yang mendasar dan selalu terkait dengan dunia di luar diri pribadi Edo Pop.

Sebagai contoh, lukisan Edo Pop yang berjudul *Ini Buatmu* (2001, acrylic on canvas, 120 x 90 cm) diilhami oleh dunia nyata atau bentuk pasti yang tidak jauh dari lingkungannya sendiri. Pada saat lukisan itu diciptakannya, istrinya sedang hamil sembilan bulan dan kian mendekati masa-masa melahirkan sehingga Edo Pop merasakan seolah-olah istrinya berkata: “Ini adalah tunas buatmu yang harus dipelihara dan dijaga pertumbuhannya, perkembangannya, dan harus dipenuhi pula kebutuhannya.” Akan tetapi, dalam lukisan itu Edo Pop tidak menampilkan *bentuk* seorang ibu atau bayi yang natural, melainkan segumpalan benda kekar berbentuk sepasang kaki yang menghimpit dua wajah mungil. Menurut Edo Pop, kalau ia melukis berdasarkan latar belakang keluarganya, tidak berarti ia kehilangan konteks sosial. Baginya, justru konteks sosial itu begitu dekat dan sensitif bila dilihat dari kehidupan keluarga sebab di dalam keluarga itulah kita bisa melihat bagaimana struktur kekuasaan atau kebijakan negara terekam dan

bagaimana wacana pasar atau denyut nadi kapitalisasi kehidupan ikut berdiam di rumah kita.

Puisiku di bawah ini akan membebaskan *bentuk* surealis-estetis lukisan Edo Pop itu dari pasungan absurditasnya menjadi makna-kata puisi yang bertegangan tinggi:

### **TUNAS BUATMU<sup>1</sup>**

Kekasih,

Dari setetes lumpur suci kelaki-lakianmu.

Dalam ribuan cabang anak sungai

yang sudah kita gali.

Aku ingin memberikan sepucuk *tunas buatmu*.

Yaitu satu barisan generasi pejuang

yang sehat dan tangguh.

Agar kelak meneruskan pemberontakan

di pabrik-pabrik penindasan.

Dan kelak terus melawan kemiskinan

yang kian keras kepala hari-hari ini.

Cikampek-Karawang,

Juni 2004.

Inilah puisi sehari-hari yang belum dibaca di dunia lukisan Edo Pop. Jadi, apapun alasannya, tidak bisa dipungkiri bahwa “manusia” Edo Pop adalah anak kandung sejarah kesenian modern. Edo Pop hanya mencari “jalan lain” dari kesadaran kritisnya atas kesenian modern atau seni lukis modern yang menurutnya mulai kehilangan nilai-nilai estetis sehingga hanya berhenti sebagai metode. Oleh karena itu, bagi Edo Pop, spirit di balik karya seni itulah yang harus dipentingkan. Dalam lukisannya, ia pun ingin menampilkan sisi spirit itu.

Namun, Edo Pop tetap tidak bisa sepihak menentukan sikap seperti itu karena ia harus menjadi bagian dari publik (rakyat) yang ingin juga menikmati lukisannya sebagaimana orang merindukan kenikmatan kerupuk (*kemplang*) Palembang yang dibuat dari daging ikan Sungai Musi. Pada bagian lain, sebagian orang tidak rela pula melihat Edo Pop melacurkan karya-karya lukisnya ke dalam pelukan pasar yang licik dan kotor. Jadi, semua prosesnya harus berjalan sehat dan seimbang.

### **Penjelajahan Edo Pop dalam Berkarya.**

Benarkah “jalan lain” yang dipilih Edo Pop dalam melukis adalah *bentuk* surealis-estetis yang pada ujungnya menawarkan berbagai absurditas makna? Pertanyaan ini

---

<sup>1</sup> Dari judul lukisan *Eduard* --Edo Pop (*Tunas Buatmu*, 2001, acrylic on canvas, 120 x 90 cm).

belum bisa dijawab secara pasti kerana pada saat yang sama Edo Pop juga sedang menekuni *drawing* (seni lukis gambar). Ia pun sedang mencoba berkolaborasi dengan seni sastra (dunia puisi) untuk menguji kekuatan sastra yang menurutnya paling dekat dengan tema politik atau kekuasaan, sementara seni lukis paling dekat dengan tema pasar (komoditisasi) atau kapitalisasi. Berarti, ia kini sedang menjelajahi dunia seni lukisnya dari sektor sastra (puisi).

Untuk itu, lukisan Edo Pop yang absurd atau surealis itu harus berdamai dengan seni sastra (dunia puisi) yang meletakkan spiritnya pada makna kata, bukan pada *bentuk*. Dengan demikian, ia harus merelakan bentuk-bentuk surealis estesisnya yang mungkin rumit dan absurd itu menjadi terang-benderang dalam bentuk lain, yaitu makna-kata puisi seperti puisiku yang bermuatan kompleksitas sosial di bawah ini:

## PEREMPUAN MASA KINI<sup>2</sup>

Perempuan masa kini.  
Dikepung harga-harga kosmetik.  
Dilumat gaun-gaun mini.  
Dicemaskan ukuran tubuh.  
Tenggelam di lautan pasar laki-laki.

Perempuan masa kini.  
Berada di jurang-jurang bahaya.  
Hanyut dalam sepanjang sungai air mata.  
*Rindu ribuan tahun*<sup>3</sup> pada perahu Nabi Nuh.  
Tak kunjung tiba di tanah suci yang dijanjikan.

Perempuan masa kini.  
Teruslah berjuang atas nama diri sendiri.  
Tegakkan kemuliaan di pulau penantian.  
Martabat kita mahal sekali harganya.  
Aku merindukan perlawananmu!

Maguwo-Yogyakarta,  
Juni 2004.

Puisi di atas kutulis berdasarkan lukisan Edo Pop yang berjudul *Perempuan Masa Kini* (2001, acrylic on canvas, 140 x 165 cm) dan *Rindu Ribuan Tahun* (2001, acrylic on canvas, 145 x 190 cm). Tidak ada maksud untuk menerjemahkan lukisan Edo Pop

---

<sup>2</sup> Dari judul lukisan *Eduard* --Edo Pop (*Perempuan Masa Kini*, 2001, acrylic on canvas, 140 x 165 cm).

<sup>3</sup> Dari judul lukisan *Eduard* --Edo Pop (*Rindu Ribuan Tahun*, 2001, acrylic on canvas, 145 x 190 cm).

dalam bentuk puisi karena hal tersebut memang tidak bisa dipersamakan. Dunia lukisan adalah dunia *bentuk*, walaupun Edo Pop ingin berlari dan berusaha membebaskan *bentuk* itu menjadi “makna di balik bentuk”. Ketika dunia bentuk itu telah diubah menjadi puisi, berarti medianya telah berubah menjadi dunia kata. Dengan demikian, ada dua makna yang bisa ditampilkan dari sebuah media, walaupun media itu tetap menjadi ruang terbuka untuk ditafsirkan dalam *bentuk* atau media yang lain lagi. Apapun alasannya, media puisi dan media lukisan tetap berada di jalur yang berbeda. Merombak karya lukis menjadi karya puisi atau sebaliknya hanyalah tindakan penjelajahan yang niscaya dilakukan untuk memecah kebuntuan salah satu pihak.

Penjelajahan yang dilakukan Edo Pop itu bukanlah hal yang baru. Banyak seniman yang sudah mulai mencobanya dengan berbagai motivasi dan tujuan akhir yang berbeda. Kebanyakan, percobaan-percobaan dan penjelajahan yang dilakukan para seniman itu terlalu genit dan sering berakhir tanpa napas. Akhirnya, hanya sensasi dan sensualitaslah yang tertinggal.

Penjelajahan yang dilakukan Edo Pop itu pun belumlah menunjukkan tipikal Edo Pop yang sesungguhnya, terutama dalam hal garis politik kesenian yang dipilihnya. Ia belum begitu berani secara terang menunjukkan ciri dan konsep perlawanannya, dan sisi mana yang sedang ia berontak dari seluruh kompleksitas sosial yang terjadi di masyarakat, seperti pertarungan dan perjuangan kelas yang tak pernah usai, perjuangan ide-ide besar yang banyak memakan korban, pertarungan relasi-relasi sosial yang semu dan membodohi, atau konflik-konflik kepentingan yang diikuti oleh gerakan-gerakan amoral atau a-susila yang mengusung berbagai kekerasan. Argumen ini bisa dikaitkan dengan kritik Suwarno Wisetrotomo atas lukisan-lukisan Edo Pop dalam katalog pameran lukisan tunggal Edo Pop di Purna Budaya Yogyakarta, 11-18 Juni 2002:

Secara visual, karya-karya Edo mengisyaratkan abnormalitas. Tak ada figur yang utuh, tak ada suasana yang normal. Saya kira juga tak ada yang pasti, baik yang terkait dengan apa yang ingin dikatakan, yang ingin diperjuangkan, atau yang ingin dibela. Sangat mungkin, pada beberapa karya, Edo terperangkap pada problematika artistik semata. Kemampuan artistiknya, pada suatu ketika dapat berbalik menjadi ancaman. Yaitu ketika imajinasinya mulai mengering, dan bidang gambar tak lagi menjadi “panggung” yang disikapi dengan daya kreatif. Bukankah “bermain” di atas panggung memerlukan kesadaran *blocking*, kepiawaian *gesture*, dan olah vokal yang memadai?<sup>4</sup>

Seperti Albert Camus (filsuf Perancis), melalui lukisannya Edo Pop ingin mengatakan bahwa manusia ini, hidup ini, dan apa saja realitas yang tampaknya terang-benderang ini sesungguhnya absurd. Akan tetapi, bila segala yang absurd itu dijadikan *bentuk* yang absurd lagi oleh Edo Pop dalam lukisannya, maka *bentuk* yang kita dapati sesungguhnya adalah bentuk puitis, artistik, tanpa nama, tanpa makna, atau *bentuk-bentuk* yang palsu yang tak terukur dan tak terhingga.

---

<sup>4</sup> Suwarno Wisetrotomo, “*Tulang Panggung*” Pameran Lukisan Eduard, Yogyakarta: Tiyang Sendja Event Organizer, 11-18 Juni 2002, halaman 9.

Lantaran itu, kecemasan Suwarno Wisetrotomo dalam kritiknya di atas sangat masuk akal sebab absurditas itu bukanlah persoalan individu dan bukan pula persoalan Edo Pop sendiri, tetapi persoalan kolektif masyarakat dan lukisan Edo Pop itu tidak berada di ruang hampa yang sunyi senyap. Dalam kata lain, Edo Pop sedang diawasi banyak orang dan kehadirannya di sektor sosial dituntut total atau tidak absurd. Apakah lukisan-lukisan Edo Pop dapat menggantikan citra diri dan kehadirannya yang sebenarnya? Inilah yang harus dijawab dan dibuktikan Edo Pop.

### **Menunggu Revolusi Cara Edo Pop.**

Dalam sebuah percakapan ringan dengan Edo Pop (ditemani Dadang) di lesehan gerobak *angkringan* di areal *boulevard* UGM awal Juni 2004, aku melontarkan ide-ide yang berkaitan dengan penerjemahan istilah dalam bahasa sehari-hari Palembang ke dalam bentuk lukisan. Hal ini belum dicoba oleh seniman lukis seperti Edo Pop yang tidak bisa melepaskan akar etnis atau tradisi dari budaya asli tempat ia lahir, yaitu Palembang (Sumatera Selatan). Dengan demikian, bagian ini bisa dijadikan arena penjelajahan pula oleh Edo.

Selain itu, --masih cerita dari percakapan di *angkringan*-- ternyata Edo Pop pernah mengalami pula kejutan-kejutan besar dalam hidupnya, baik di dalam rumah tangganya saat bersama anak dan istrinya di Yogyakarta maupun di lingkungan sanak-familinya di Palembang. Bersama anak dan istrinya, Edo Pop merasakan kejutan-kejutan spiritual yang tidak terduga yang membuatnya berani menghadapi hidup, sedangkan bersama sanak-familinya Edo Pop merasakan situasi yang saling berbenturan dalam cara memandang senimana lukis dan dunia seni lukis. Kebanyakan sanak-famili Edo Pop menilai senimana lukis dan karya lukisannya dari penampilan seniman dan *bentuk-bentuk* lukisan yang nyata serta apa adanya (natural), sementara Edo Pop menampilkan dirinya biasa-biasa saja dan memvisualkan karya lukisnya dalam bentuk yang “tidak nyata” atau “tidak apa adanya”. Cerita ini bisa dikaitkan dengan dua hal pada Edo Pop.

*Kesatu*, Edo Pop sedang berada di dua dunia yang bertolak belakang, tetapi paling dekat dengan kehidupannya sehari-hari sehingga menuntutnya melakukan penjelajahan yang terukur dan terarah. Jadi, penjelajahan itu bukan pelarian! Ini harus dibuktikan oleh Edo Pop sebab hasilnya memang belum terlihat secara terang.

*Kedua*, dua dunia yang dihadapi Edo Pop dalam hal perbedaan cara memandang seniman lukis dan karya lukis di atas menuntut Edo Pop menentukan sikap dan pilihan secara tegas. Bila diperluas konteks sosialnya, maka perbedaan cara pandang itu sama persis dengan perbedaan antara kehendak seniman lukis atas karya lukisnya dengan kehendak kurator dan para kolektor lukisan. Dengan demikian, Edo Pop memerlukan penjelajahan lagi dalam bentuk yang lain, yaitu penjelajahan antara desakan atau kebutuhan pasar dan kepentingannya untuk merdeka atau otonom dalam berkarya.

Akhirnya, melalui penjelajahannya itu, revolusi pemikiran atau revolusi sosial apa yang sedang digagas Edo Pop lewat karya-karya lukisnya di masa datang? Kita masih harus menunggu dalam waktu yang tidak terbatas sebab Edo Pop masih harus mengikuti ujian harian dalam berkesenian, yaitu khusus pada mata pelajaran tentang ideologi, sikap hidup, dan konsistensi. Publik (rakyat) yang akan menjadi guru dan berwajib mengujinya, sedangkan “kehidupan sehari-hari” yang akan menjadi ruang kelasnya.

Sekarang kita tunggu irama apa yang akan dimainkan Edo Pop selanjutnya. Puisiku yang berjudul *Membongkar Dogma Seni* (Eduard --Edo Pop, ***Membongkar Dogma Seni, 2001, acrylic on canvas, 145 x 185 cm***) di bawah ini akan mewakili suasana penungguan itu:

### **MEMBONGKAR DOGMA SENI<sup>5</sup>**

Setiap dogma keindahan hanya memasung kita sesaat saja, juga kau.  
Bila pasungannya dibongkar sepetak, ia meledak ribuan hektar.  
Tak perlu lagi menunggu lama, juga yang lain.  
Keheningan pasti menghancurkan hiruk-pikuk itu.  
Hari ini saja ada sejuta orang yang hening dalam kerja.  
Kita harus cepat bergabung ke mereka, membongkar dogma itu.  
Keindahan mesti dikembalikan ke tempat aslinya,  
yaitu hati yang damai dan jiwa yang tenang.  
Revolusi sejati selalu bermula dari sini.

Cikampek-Karawang,  
Juni 2004.

---

<sup>5</sup> Dari judul lukisan *Eduard --Edo Pop* (*Membongkar Dogma Seni, 2001, acrylic on canvas, 145 x 185 cm*).